https://sagorvos.net/index.php/SAMBASY
e-ISSN: 3089-3844

STRATEGI BEHAVIORISTIK: PENGUATAN TERJADWAL UNTUK MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA SISWA KELAS VI

Vinsensius Tokan[1], Herwin[2], M Habibi[3]
[1]Universitas Terbuka, Jakarta
[2]Universitas Negeri Yogyakarta
[3]Universitas Negeri Padang
[1]erxtthokan@gmail.com, [2]herwin89@uny.ac.id, [3]habibie91@fip.unp.ac.id

Abstract

This study was motivated by unequal reading abilities and reading stagnation among some sixth-grade students at SDI Woloau, Sikka Regency. It aimed to identify students' reading abilities, implement scheduled reinforcement and graded practice based on behaviorist theory, and analyze their progress. This classroom action research employed the Kemmis and McTaggart model and was conducted in three cycles involving 17 students. Data were collected through individual reading assessments, observations, interviews, and home reading practice control cards. The interventions used letter, syllable, word, and short-text cards, combined with repeated practice, reading demonstrations, immediate correction and feedback, positive reinforcement, and peer tutoring. Initial assessments showed that six students were at level L2 and eleven were at level L3. Following the interventions, four students progressed from L2 to L3, while three students advanced from L3 to L4. In the third cycle, seven of the eleven students at level L4 read fluently and answered all questions correctly after one reading. Interviews indicated that students enjoyed the activities and did not feel burdened. These findings suggest that the strategy may support reading development, although continued practice is still necessary.

Keywords: *early reading, behaviorist theory, scheduled reinforcement, graded practice, student literacy.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakmerataan kemampuan membaca dan stagnasi membaca permulaan pada sebagian siswa kelas VI SDI Woloau, Kabupaten Sikka. Penelitian ini bertujuan memetakan kemampuan membaca siswa, menerapkan strategi penguatan terjadwal dan latihan berjenjang berbasis teori behavioristik, serta menganalisis perkembangannya. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek 17 siswa. Data dikumpulkan melalui asesmen membaca individual, observasi, wawancara, dan kartu kontrol latihan membaca di rumah. Tindakan dilakukan menggunakan kartu huruf, suku kata, kata, dan teks pendek, disertai latihan berulang, contoh membaca, koreksi, umpan balik segera, penguatan positif, serta tutor sebaya. Hasil asesmen awal menunjukkan enam siswa berada pada level L2 dan sebelas siswa pada level L3. Setelah tindakan, empat siswa meningkat dari L2 ke L3 dan tiga

siswa dari L3 mencapai L4. Pada siklus ketiga, tujuh dari sebelas siswa level L4 mampu membaca lancar dan menjawab seluruh pertanyaan dengan benar dalam satu kali membaca. Wawancara menunjukkan siswa merasa senang dan tidak terbebani. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berpotensi mendukung perkembangan kemampuan membaca, meskipun latihan berkelanjutan masih diperlukan.
Kata Kunci : membaca permulaan, teori behavioristik, penguatan terjadwal, latihan berjenjang, literasi siswa.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik di sekolah dasar. Materi pelajaran akan menjadi sulit dikuasai oleh siswa jika kemampuan membaca mereka kurang memadai, karena sebagian besar materi tersebut disampaikan dalam bentuk teks. Menurut Deliyanti dkk. (2022), membaca permulaan untuk kelas rendah (I-III) dengan lebih menekankan pada pengenalan huruf vocal, konsonan, dan diftong serta dilakukan dengan membaca nyaring dan lancar (bersuara). Ritonga dkk. (2023) mengemukakan bahwa membaca lanjutan diperuntukan kelas tinggi (IV-VI) yang bertujuan untuk melanjutkan pemahaman atau penekanan membaca yang lebih dalam.

Kemampuan membaca seharusnya sudah dikuasai di tingkat sekolah dasar, sehingga siswa yang melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi dapat lebih fokus memahami materi pelajaran. Tetapi, kenyataan yang dijumpai peneliti di kelas VI SDI Woloau, Kecamatan Mego Kabupaten Sikka, menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam satu rombongan belajar yang terdiri dari tujuh belas orang siswa, terdapat perbedaan kemampuan yang sangat besar. Ada beberapa siswa yang masih belum lancar membaca dan mengucapkan kata-kata, sehingga secara fungsional mereka masih berada di tahap awal belajar membaca. Ada juga sekelompok siswa yang sudah mampu membaca dengan lancar secara teknis, tetapi belum memahami arti dari teks yang dibaca. Sementara itu, hanya sedikit siswa yang telah mencapai tahap membaca dengan pemahaman yang baik. Kondisi ini terlihat jelas dalam aktivitas belajar sehari-hari, di mana sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal bacaan bahkan tidak memahami pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Kesulitan siswa kelas tinggi dalam membaca kata dan memahami teks menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan mereka belum berkembang secara optimal. Menurut teori otomatisasi membaca LaBerge dan Samuels, siswa perlu menguasai pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, serta pembacaan kata secara otomatis. Jika keterampilan dasar tersebut belum dikuasai, perhatian siswa lebih banyak digunakan untuk mengenali kata sehingga sulit memahami isi bacaan. Jadi, hambatan membaca siswa kelas VI tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pemahaman, tetapi juga karena proses pengenalan kata belum

berlangsung secara otomatis. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Halilah Hufinah (2022), Mai Sri Lena dkk. (2023), Annisa dkk. (2023), dan Nur Azizah Amri dkk. (2024) yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada tingkat kelas tinggi adalah kesulitan dalam mengenali huruf, kata, dan pemahaman fonemik, yang menyebabkan kesulitan memahami teks yang kompleks serta kurangnya perhatian dari guru dan orang tua.

Apabila tidak segera memperoleh penanganan yang tepat, kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas tinggi dapat terus berlanjut dan berdampak pada menurunnya mutu pendidikan di sekolah. Rapor Pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan memadukan data Asesmen Nasional dan Data Pokok Pendidikan sebagai dasar bagi satuan pendidikan dalam melakukan evaluasi diri. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan literasi termasuk indikator A.1 dalam dimensi kualitas dan relevansi hasil belajar peserta didik, yang mencakup kemampuan memahami teks informasi dan teks sastra. Sekolah dengan capaian literasi rendah umumnya memiliki siswa yang belum mampu menemukan informasi tersurat dalam bacaan. Kondisi tersebut dapat mencerminkan masih rendahnya kemampuan membaca siswa, sebagaimana terlihat pada Rapor Pendidikan SDI Woloau yang menunjukkan penurunan capaian indikator literasi dari 44,44% pada tahun 2024 menjadi 15,79% pada tahun 2025.

Berdasarkan hasil rapat dewan guru dan kepala sekolah SDI Woloau sepakat melaksanakan kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan literasi siswa melalui Perencanaan Berbasis Data dengan tahapan Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB). Penelitian Widyawati dkk. (2025) juga mengemukakan hal yang sama yaitu Perencanaan Berbasis Data merupakan pendekatan yang dalam pengambilan keputusan menggunakan data relevan dan terukur seperti Rapor Pendidikan dari satuan pendidikan sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, dan mengukur pencapaian tujuan. Rosdiana dkk. (2025) dan Rismawati dkk. (2026) juga mengatakan hal yang sama bahwa Perencanaan Berbasis Data dapat menggunakan data dari Rapor Pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pentingnya topik ini dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, masalah kemampuan membaca yang belum berkembang pada siswa kelas tinggi sering kali diabaikan karena dianggap sudah terlambat untuk ditangani, padahal siswa tersebut akan segera menyelesaikan pendidikan dasar dan melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan kemampuan literasi yang masih rendah. Kedua, apabila tidak mendapat perhatian dan penanganan yang tepat, kesenjangan kemampuan membaca antarsiswa akan semakin besar seiring bertambahnya kelas, karena siswa yang belum lancar membaca akan semakin sedikit membaca, dan semakin sedikit membaca akan membuat kemampuan membacanya semakin buruk dan berakibat pada kemampuan membaca mereka akan semakin tertinggal. Ketiga, strategi penanganan yang tepat

dalam suatu kelas berpotensi dikembangkan menjadi program literasi yang dapat diterapkan atau diadaptasi oleh sekolah lain.

Topik ini juga memiliki manfaat yang beragam. Bagi siswa, penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dapat membantu mereka belajar sesuai dengan kebutuhannya, sehingga tidak merasa tertinggal ataupun bosan. Bagi guru, tersedia alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memantau kemampuan membaca siswa. Alat tersebut mudah digunakan, relatif murah, serta tidak bergantung pada listrik atau koneksi internet. Bagi sekolah, hasil identifikasi kemampuan membaca dapat menjadi data awal yang mendukung penyusunan perencanaan berbasis data. Selain itu, penerapan prinsip behavioristik dalam pembelajaran memberikan bukti bahwa pendekatan tersebut masih relevan untuk membantu mengatasi kesulitan membaca siswa, terutama pada tahap awal pembelajaran dan dalam mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, khususnya di sekolah dasar yang berada di daerah terpencil.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan kartu huruf sebagai media pembelajaran dapat secara efektif membantu anak-anak belajar membaca. Owa dkk. (2026) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan media kartu huruf meningkatkan pengenalan huruf, pembentukan kata, dan keterampilan membaca siswa kelas II SDK Nuabosi. Eno dkk. (2024) juga menegaskan bahwa penerapan media pembelajaran berupa kotak ajaib kartu huruf secara khusus dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Bebhe dkk. (2024) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan kartu kata bergambar dengan pendekatan Bahasa Ibu juga efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa membaca kelas II SDK Watumite, Ende. Penelitian Noviyanti dkk. (2025) mengemukakan bahwa teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui proses penguatan *(reinforcement)*, imitasi, dan latihan berulang. Dalam hal ini, peranan guru dan lingkungan belajar sangat penting sebagai sumber penguatan yang mendorong anak untuk terus berlatih menggunakan bahasa.

Meskipun begitu, penelitian tersebut hampir semuanya menggunakan siswa kelas bawah, yaitu kelas I dan kelas II, sebagai subjek alami untuk mengamati awal proses belajar membaca. Penelitian tentang siswa kelas tinggi yang mengalami stagnan masih terbatas, padahal kelompok ini sangat penting untuk diberikan perhatian karena waktu yang tersisa di sekolah dasar mereka sudah sangat sedikit. Selain itu, kebanyakan penelitian tersebut menggunakan kartu kata sebagai sarana belajar, belum sebagai alat yang dibuat khusus dalam pendekatan behavioristik untuk mengendalikan hubungan antara stimulus dan respons dengan jadwal penguatan yang telah ditentukan. Celah tersebut akan diisi oleh mini riset ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan membaca siswa, menerapkan strategi penguatan terjadwal dan latihan berjenjang berbasis teori behavioristik, serta mengamati perkembangan kemampuan membaca setelah tindakan dilaksanakan. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing satu kali pertemuan pada kegiatan kokurikuler penguatan literasi. Sebelum tindakan, peneliti melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca setiap siswa. Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan dievaluasi secara bertahap.

Penelitian dilaksanakan di SDI Woloau, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 17 orang. Seluruh siswa dilibatkan karena penelitian berfokus pada pemetaan dan pengembangan kemampuan membaca dalam satu kelas. Kegiatan dilakukan pada jam kokurikuler penguatan literasi berdasarkan program sekolah sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran utama. Pelaksanaan penelitian juga memperhatikan kondisi sekolah yang mengalami keterbatasan listrik dan jaringan internet. Oleh karena itu, media pembelajaran, instrumen penilaian, dan pencatatan data dirancang agar dapat digunakan secara manual tanpa bergantung pada fasilitas digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen membaca individual, observasi, wawancara, dan kartu kontrol latihan membaca di rumah. Asesmen individual digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan memantau perkembangan membaca siswa pada setiap siklus. Penilaian mencakup pengenalan huruf, pembacaan suku kata dan kata, kelancaran membaca teks sekitar 100 kata dalam satu menit, serta kemampuan menjawab empat pertanyaan pemahaman berdasarkan teks. Hasil asesmen digunakan untuk mengelompokkan kemampuan siswa ke dalam level yang sesuai, sehingga latihan dapat diberikan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Asesmen awal dilaksanakan secara individual agar siswa dapat membaca dengan lebih tenang dan tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk mencatat respons siswa, keterlibatan dalam latihan, ketepatan membaca, kesediaan membaca nyaring, serta perkembangan yang tampak selama kegiatan. Wawancara dilakukan terhadap lima siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka mengikuti kegiatan, kesulitan yang dihadapi, dan dukungan yang membantu mereka berlatih membaca. Sementara itu, kartu kontrol membaca digunakan untuk mencatat dan memantau latihan yang dilakukan di rumah. Kartu tersebut juga membantu melihat keterlibatan siswa dalam latihan di luar pertemuan utama serta dukungan orang tua

terhadap kegiatan membaca. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kemampuan membaca melalui hasil penilaian sekaligus memahami pengalaman siswa selama mengikuti tindakan.

Tindakan penelitian dilaksanakan melalui penggunaan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kalimat, dan teks pendek yang disusun secara bertahap. Guru memberikan contoh membaca, mengajak siswa membaca bersama, memberikan kesempatan latihan individual, serta menyampaikan koreksi dan umpan balik segera. Penguatan positif berupa pujian, tepuk apresiasi, dan bintang diberikan sesuai respons dan kemajuan siswa. Selain itu, latihan dilanjutkan di rumah dengan bahan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta diterapkan tutor sebaya untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Pada setiap siklus, peneliti mengamati respons dan hasil latihan sebagai dasar refleksi untuk menilai pelaksanaan tindakan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan pada tahap berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil asesmen kemampuan membaca, tingkat kemampuan atau level membaca siswa, kelancaran membaca teks, dan ketepatan menjawab pertanyaan pemahaman. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi awal dan perubahan hasil penilaian setelah tindakan. Data kualitatif diperoleh dari catatan observasi, hasil wawancara siswa, serta informasi dalam kartu kontrol latihan membaca di rumah. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan respons siswa, kesulitan yang masih dialami, keterlibatan dalam latihan, dan dukungan lingkungan belajar. Penggabungan kedua tipe data ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan kemampuan membaca dan pelaksanaan strategi penguatan terjadwal serta latihan berjenjang.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil asesmen awal dan hasil penilaian pada setiap siklus. Data kuantitatif dianalisis melalui pengelompokan siswa berdasarkan level membaca dan pencatatan perubahan kemampuan, termasuk jumlah siswa yang mengalami perkembangan atau masih membutuhkan pendampingan. Hasil membaca teks dan jawaban atas pertanyaan pemahaman juga ditelaah untuk mengetahui kemampuan siswa membaca secara lancar sekaligus memahami isi bacaan. Data kualitatif dianalisis dengan menelaah catatan observasi, wawancara, dan kartu kontrol untuk mengidentifikasi pola respons, kesulitan membaca, serta bentuk dukungan yang muncul selama kegiatan. Selanjutnya, hasil kedua jenis data dibandingkan untuk memperoleh gambaran perkembangan siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil pengamatan dan penilaian digunakan dalam tahap refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan merumuskan kebutuhan tindak lanjut.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pelaksanaan penelitian, termasuk gangguan pada siklus pertama akibat gempa pada 21 September

2026 serta ketidakhadiran tiga siswa pada siklus kedua. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan membaca ditafsirkan berdasarkan data yang tersedia pada setiap siklus dan tidak langsung dianggap sepenuhnya sebagai akibat tindakan. Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding dan berlangsung dalam tiga pertemuan utama, sehingga hasilnya terutama memberikan gambaran awal mengenai penerapan strategi dalam konteks kelas yang diteliti. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan membaca, pengalaman siswa, dan kelayakan penerapan strategi berbasis behavioristik sebagai upaya penguatan literasi di SDI Woloau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Awal Kemampuan Membaca Siswa

Hasil asesmen awal terhadap 17 siswa kelas VI SDI Woloau, Kabupaten Sikka, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum merata. Sebanyak enam siswa berada pada level L2, yaitu sudah mampu membaca kata, tetapi masih terbata-bata, mengeja, atau mengalami kesulitan ketika membaca kalimat panjang. Sementara itu, sebelas siswa berada pada level L3, yaitu telah mampu membaca teks tanpa mengeja, tetapi kemampuan memahami isi bacaan masih perlu diperkuat. Pemetaan ini memperlihatkan adanya stagnasi membaca permulaan pada sebagian siswa kelas tinggi. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk memahami materi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Asesmen dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa mengenali huruf, membaca suku kata dan kata, membaca teks sekitar 100 kata dalam satu menit, serta menjawab empat pertanyaan pemahaman. Penggunaan tahapan tersebut membantu peneliti mengidentifikasi kemampuan membaca secara lebih terukur, bukan hanya berdasarkan kesan umum selama pembelajaran. Siswa yang masih berada pada level L2 membutuhkan latihan untuk memperkuat hubungan antara tulisan dan bunyi serta merangkai kata menjadi kalimat. Adapun siswa pada level L3 memerlukan latihan yang tidak hanya menekankan kelancaran teknis, tetapi juga pemahaman isi bacaan.

Temuan awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan penguatan terjadwal dan latihan berjenjang. Siswa tidak diberikan materi dan target yang sama secara seragam, melainkan memperoleh latihan sesuai tingkat kemampuannya. Dengan demikian, kegiatan diarahkan untuk membantu siswa menguasai tahap membaca yang belum tuntas sebelum beralih ke keterampilan berikutnya.

Pelaksanaan Penguatan Terjadwal dan Latihan Berjenjang

Tindakan dilaksanakan melalui tiga siklus, yaitu pada 21 September, 28 September, dan 5 Oktober 2026. Kegiatan menggunakan kartu huruf, suku kata, kata,

kalimat, dan teks pendek. Guru memberikan contoh membaca, mengajak siswa membaca bersama, memberikan kesempatan membaca secara individual, serta menyampaikan koreksi dan umpan balik segera ketika siswa mengalami kesalahan. Latihan disusun dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks agar siswa dapat berlatih secara bertahap sesuai kebutuhannya.

Penguatan positif diberikan melalui pujian, tepuk apresiasi, dan bintang ketika siswa menunjukkan respons membaca yang benar atau mengalami kemajuan. Maulidya dkk. (2023) mengatakan bahwa penguatan positif seperti reward , apresiasi bahkan pujian agar siswa melakukan konsistensi terhadap motivasi belajarnya. Siswa yang melakukan kesalahan tidak hanya ditegur, tetapi dibantu melalui contoh, pembacaan bersama, latihan kembali, dan pengujian ulang. Cara ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan tanpa merasa bahwa kegagalannya menjadi alasan untuk berhenti mencoba. Pada siklus berikutnya, pemberian bintang dikurangi secara bertahap agar siswa tidak terus-menerus bergantung pada penghargaan eksternal.

Latihan juga dilanjutkan di rumah melalui kartu kontrol membaca. Siswa memperoleh bahan latihan sesuai levelnya, sedangkan orang tua diminta membantu memantau kegiatan membaca. Selain itu, tutor sebaya diterapkan dengan melibatkan siswa yang telah menunjukkan kemampuan membaca lebih baik untuk mendampingi teman yang masih membutuhkan bantuan. Pelaksanaannya tetap berada di bawah pengawasan guru agar latihan berlangsung sesuai tujuan.

Penerapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi SDI Woloau yang mengalami keterbatasan listrik dan jaringan internet. Bahan cetak dan kartu sederhana memungkinkan kegiatan tetap berjalan tanpa bergantung pada perangkat digital. Meskipun demikian, pelaksanaan siklus pertama tidak sepenuhnya sesuai rencana karena gempa pada 21 September 2026. Waktu kegiatan dipersingkat dan aktivitas dipindahkan ke luar kelas. Kondisi tersebut menjadi faktor kontekstual yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan hasil tindakan.

Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Setiap Siklus

Pada siklus pertama, kegiatan difokuskan pada pengenalan prosedur latihan, penggunaan kartu, pemberian contoh, dan pembiasaan siswa membaca dengan dukungan guru. Hasil asesmen memperlihatkan bahwa enam siswa masih berada pada level L2, sedangkan sebelas siswa berada pada level L3. Perubahan tingkat kemampuan belum tampak secara besar pada tahap ini. Namun, kegiatan menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengenal pola latihan yang terstruktur dan memperoleh respons positif ketika berusaha membaca. Pelaksanaan yang terganggu gempa dan keterbatasan waktu menyebabkan hasil siklus pertama perlu dipahami sebagai gambaran awal penerapan tindakan, bukan bukti bahwa perubahan kemampuan telah terbentuk secara menetap.

Perkembangan lebih terlihat pada siklus kedua. Sebanyak tiga siswa tidak hadir karena sakit atau tanpa keterangan sehingga penilaian diikuti oleh 14 siswa. Dari sepuluh siswa level L3 yang hadir, delapan siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks setelah satu kali membaca, sedangkan dua siswa lainnya memerlukan kesempatan membaca ulang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut telah mampu membaca teks dengan cukup baik, tetapi beberapa masih membutuhkan pengulangan untuk menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pertanyaan pemahaman.

Pada kelompok siswa yang masih berada pada level L2, empat siswa menunjukkan kemajuan setelah mengikuti latihan dan pendampingan tutor sebaya. Mereka mampu membaca kalimat panjang, meskipun beberapa masih membaca dengan lambat, dan kemudian naik ke level L3 setelah memperoleh kesempatan membaca ulang. Secara keseluruhan, hasil siklus kedua mencatat empat siswa meningkat dari L2 ke L3 dan sepuluh siswa dari L3 mencapai L4. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa latihan bertahap dapat membantu siswa melanjutkan keterampilan membaca ke tahap berikutnya, meskipun tingkat kelancaran dan pemahaman mereka belum sepenuhnya sama.

Pada siklus ketiga, tiga siswa yang sebelumnya tidak hadir pada siklus kedua kembali mengikuti penilaian dan menunjukkan perkembangan ke tingkat berikutnya. Dari sebelas siswa level L4, tujuh siswa mampu membaca dengan lancar dan menjawab seluruh pertanyaan dengan benar setelah satu kali membaca, sedangkan empat siswa masih membutuhkan pembacaan ulang. Sementara itu, dari enam siswa level L3, tiga siswa meningkat ke level L4 dan tiga lainnya masih mengalami kesulitan ketika membaca kalimat panjang atau menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan membaca terjadi secara bertahap dan tidak seragam. Sebagian siswa mulai mampu membaca dan memahami teks dalam satu kali membaca, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan latihan tambahan. Oleh karena itu, keberhasilan tindakan tidak tepat dinilai hanya dari kenaikan level, tetapi juga dari perubahan perilaku membaca, seperti kesediaan membaca nyaring, ketepatan membaca kata, kemampuan menyelesaikan kalimat, dan kemampuan memahami isi teks. Data tiga siklus menunjukkan adanya perkembangan yang menjanjikan, tetapi belum cukup untuk memastikan bahwa kemampuan membaca seluruh siswa telah dikuasai secara otomatis dan bertahan dalam jangka panjang.

Penguatan Positif, Tutor Sebaya, dan Dukungan di Rumah

Hasil wawancara terhadap lima siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan tidak terlalu terbebani selama mengikuti kegiatan membaca. Suasana belajar yang lebih santai dan suportif membantu siswa menjalani latihan tanpa terlalu

khawatir melakukan kesalahan. Empat siswa menyampaikan bahwa kalimat panjang masih menjadi kesulitan, sedangkan seorang siswa mengalami kesulitan merangkai kata menjadi kalimat. Keterangan ini memperkuat hasil asesmen bahwa hambatan membaca siswa berbeda-beda sehingga latihan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Pujian, tepuk apresiasi, dan bintang digunakan untuk mengakui keberhasilan siswa, termasuk kemajuan kecil selama latihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deosari dkk. (2022) yang mengatakan bahwa dengan penguatan positif, siswa dapat mampu merasakan bahwa usaha yang dilakukannya tidak sia-sia dan menjadi semangat untuk belajar. Penguatan tersebut berpotensi menumbuhkan keberanian untuk mencoba kembali ketika siswa melakukan kesalahan. Dalam perspektif behavioristik, respons positif yang diberikan setelah perilaku yang diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Namun, penguatan perlu diberikan secara terencana dan dikurangi secara bertahap agar siswa juga terbiasa membaca tanpa selalu menunggu hadiah.

Tutor sebaya membantu menyediakan kesempatan latihan tambahan. Siswa yang lebih lancar dapat menjadi contoh bagi temannya, sementara siswa yang masih kesulitan memperoleh kesempatan mengulang bacaan dalam suasana yang lebih akrab. Dukungan orang tua melalui latihan di rumah juga menjadi bagian penting dari kegiatan. Kartu kontrol membaca digunakan untuk membantu memantau latihan di luar pertemuan utama. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur secara terpisah besarnya kontribusi penguatan positif, tutor sebaya, dan latihan di rumah terhadap perkembangan siswa. Ketiganya perlu dipahami sebagai bagian dari rangkaian tindakan yang diterapkan secara bersamaan.

Kesesuaian Temuan dangan Teori Behavioristik

Temuan penelitian sejalan dengan prinsip dasar teori behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons. Dalam kegiatan ini, kartu huruf, suku kata, kata, kalimat, dan teks berfungsi sebagai stimulus yang disajikan secara bertahap. Respons siswa diamati melalui ketepatan membaca, kelancaran, serta kemampuan menjawab pertanyaan. Guru kemudian memberikan contoh, koreksi, umpan balik segera, dan penguatan positif untuk membantu siswa memperbaiki responsnya. Hal tersebut dengan pendapat Nurmalasari dkk. (2026) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan kartu kata, guru dapat mengidentifikasi kesalahan siswa serta dapat menulis hasil perbaikan secara sistematis.

Latihan berulang memberi kesempatan kepada siswa untuk memperkuat hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi yang diucapkan. Penyusunan materi secara berjenjang juga memungkinkan siswa memulai latihan dari bagian yang lebih mudah sebelum menghadapi kalimat dan teks yang lebih kompleks. Pola ini relevan

bagi siswa yang masih terbata-bata karena mereka membutuhkan kesempatan berlatih pada tingkat yang sesuai, bukan sekadar tambahan materi yang lebih sulit.

Meskipun hasilnya menunjukkan perkembangan, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa teori behavioristik merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan. Kegiatan membaca dilakukan bersama beberapa bentuk dukungan, seperti latihan di rumah, pendampingan teman sebaya, dan perhatian guru. Oleh sebab itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa strategi berbasis behavioristik layak diterapkan dan berpotensi mendukung peningkatan kemampuan membaca, bukan sebagai bukti sebab-akibat yang mutlak.

Implikasi terhadap Program Literasi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi yang berangkat dari pemetaan kemampuan membaca siswa. Asesmen berjenjang membantu guru mengenali siswa yang masih memerlukan penguatan membaca kata dan kalimat serta siswa yang perlu meningkatkan pemahaman teks. Dengan informasi tersebut, pendampingan dapat dirancang lebih terarah daripada memberikan latihan yang sama kepada seluruh siswa.

Kebutuhan ini juga relevan dengan data indikator literasi A.1 pada Rapor Pendidikan SDI Woloau yang turun dari 44,44% pada 2024 menjadi 15,79% pada 2025. Data tersebut menunjukkan adanya tantangan literasi di tingkat sekolah, tetapi hasil mini riset ini tidak membuktikan bahwa stagnasi membaca pada siswa kelas VI secara langsung menyebabkan penurunan indikator tersebut. Penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyediakan contoh kegiatan penguatan membaca yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Kepala sekolah mendukung kemungkinan perluasan program ke kelas III–V. Pelaksanaan dengan media sederhana dapat menjadi pilihan bagi sekolah yang memiliki keterbatasan listrik dan internet. Namun, penerapan lebih luas tetap memerlukan penyesuaian dengan karakteristik siswa, jadwal latihan, ketersediaan pendamping, dan mekanisme evaluasi yang jelas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tindakan hanya berlangsung dalam tiga pertemuan utama sehingga belum dapat memastikan bahwa kelancaran membaca terbentuk secara otomatis dan bertahan lama. Kedua, tidak terdapat kelompok pembanding. Karena itu, perkembangan siswa mungkin turut dipengaruhi latihan di rumah, dukungan orang tua, bantuan teman sebaya, pengalaman membaca, dan kematangan siswa. Ketiga, tiga siswa tidak hadir pada siklus kedua sehingga perkembangan mereka baru dapat ditinjau kembali pada siklus

ketiga. Keempat, penilaian yang sebagian besar dilakukan oleh peneliti sendiri berpotensi menimbulkan bias, meskipun terdapat keterlibatan penilai kedua. Kelima, gempa pada 21 September 2026 mengakibatkan kegiatan siklus pertama dipersingkat dan dipindahkan ke luar kelas. Keterbatasan fasilitas listrik dan internet juga menyebabkan dokumentasi serta pengolahan data dilakukan secara manual.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu dilaksanakan dalam waktu yang lebih panjang, menyediakan jadwal pengganti bagi siswa yang tidak hadir, dan menggunakan pedoman penilaian yang konsisten. Keterlibatan penilai independen serta pengamatan lanjutan beberapa minggu setelah tindakan juga diperlukan untuk menilai ketahanan kemampuan membaca. Dengan langkah tersebut, efektivitas strategi penguatan terjadwal dan latihan berjenjang dapat dinilai secara lebih cermat.

Secara keseluruhan, hasil mini riset menunjukkan bahwa penguatan terjadwal dan latihan berjenjang berbasis teori behavioristik berpotensi mendukung perkembangan membaca siswa kelas VI SDI Woloau. Kemajuan terlihat pada perpindahan level sebagian siswa, kemampuan membaca teks, dan pemahaman bacaan. Akan tetapi, perbedaan perkembangan antarsiswa dan keterbatasan penelitian menunjukkan bahwa latihan berkelanjutan, pendampingan yang sesuai kebutuhan, serta evaluasi lanjutan tetap diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan tiga siklus, kemampuan membaca 17 siswa kelas VI SDI Woloau pada awal penelitian belum merata. Sebanyak 6 siswa berada pada level L2, yaitu mampu membaca kata tetapi masih kesulitan merangkainya menjadi kalimat panjang, sedangkan 11 siswa berada pada level L3 karena telah mampu membaca teks tanpa mengeja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan membaca permulaan yang seharusnya telah dikuasai sejak kelas rendah.

Strategi berbasis teori behavioristik dapat diterapkan dalam kegiatan penguatan literasi melalui penggunaan kartu kata dan kalimat, latihan membaca berulang, pemberian contoh, pembacaan bersama, koreksi bertahap, umpan balik segera, penguatan positif, latihan di rumah, dan tutor sebaya. Strategi tersebut menggunakan bahan sederhana sehingga dapat diterapkan tanpa bergantung pada listrik atau koneksi internet. Hasil tiga siklus menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca. Pada siklus kedua, empat siswa dari level L2 naik ke level L3, sedangkan siswa level L3 menunjukkan perkembangan dalam membaca teks dan menjawab pertanyaan. Pada siklus ketiga, tiga siswa dari level L3 naik ke level L4, meskipun beberapa siswa masih memerlukan latihan tambahan untuk membaca kalimat panjang dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis.

Penguatan positif berupa pujian, tepuk apresiasi, dan bintang menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan menyenangkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan tidak terbebani selama mengikuti kegiatan. Latihan di luar pertemuan utama, baik di rumah maupun saat istirahat dengan bantuan teman sebaya, juga menjadi bagian penting dalam memperkuat kemampuan membaca. Kartu kontrol menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam memantau latihan siswa.

Kegiatan ini berpotensi dikembangkan menjadi program kokurikuler literasi bagi kelas III sampai kelas VI, terutama karena capaian indikator literasi A.1 pada Rapor Pendidikan mengalami penurunan. Namun, hasil mini riset ini belum dapat diklaim secara langsung meningkatkan capaian Rapor Pendidikan. Perkembangan yang diperoleh merupakan hasil awal yang masih perlu diperkuat melalui pendampingan dan latihan berkelanjutan. Oleh karena itu, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca perlu dibimbing secara teratur tanpa diberi label negatif atau diperlakukan berbeda di hadapan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, D. Z., & Murtiningsih, S. (2022). Struktural Analitik Sintetik Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam,* 5(2), 152-160. https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/410

Armi, N. A., & Mufidah, L. (2024). Mengeksplorasi Faktor-Faktor yang Penyebab Kesulitan Membaca pada Anak Sekolah Dasar Kelas 4. *SEMNASFIP.* https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23725

Bebhe, A., Sayangan, Y. V., Wa'u, M. P., & Qondias, D. (2024). Penggunaan kartu kata bergambar melalui pendekatan bahasa ibu untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 15(1), 95-107.* https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).16889

Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). PENERAPAN PENGUATAN POSITIF TERHADAP KETERLIBATAN PERILAKU SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH [THE IMPLEMENTATION OF POSITIVE REINFORCEMENT ON STUDENTS'BEHAVIOR IN DISTANCE LEARNING]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *6*(1), 90-106. https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868

Eno, P., Dhiu, K. D., Nafsia, A., & Ngura, E. T. (2024). Penggunaan Media Kakruf untuk Meningkatkan Literasi pada Anak Kelas II di SDK Masu. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 5(1), 1719-1728. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1024

Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan rapor pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 336-342. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2935

Hufinah, S. H. (2022). Analisis kesulitan membaca pada anak kelas tinggi sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 788-885. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.437

Julianty, A. A., Latifah, A. N., Wulandari, S., & Rostika, D. (2023). Analisis kesulitan membaca pada anak kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar,* 62-68. https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.210

LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293–323. https://doi.org/10.1016/0010-0285(74)90015-2

Lena, M. S., Nisa, S., Taftian, L. Y. F., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 1*(5), 215-222. https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.360

Maulidya Ainun, A., Hasanah, N., & Kumullah, R. (2023). Pengaruh penguatan dalam membentuk motivasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, *11*(2), 92-101. https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2249

Noviyanti, S., Alfiansyah, J., & Alfian, M. R. (2025). *Teori perkembangan bahasa anak dan implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.* Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(04), 384-392. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9421

Nurmalasari, I., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2026). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN MELALUI MEDIA MANIPULATIF: KARTU KATA BERMASALAH SISWA KELAS II MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 20-29. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41538

Owa, Y. K., & Kaka, P. W. (2026). PENGGUNAAN MEDIA KARTU HURUF UNTUK MENINGKATKAN LITERASI PADA SISWA KELAS II DI SDK NUABOSI. *Jurnal Komunikasi,* *3*(7), 1901-1907. https://ecosemica.net/index.php/KOMUNIKASI/article/view/1061

Rismawati, R., Sa'diyyah, R., Utami, W. B., & Murniati, N. A. N. (2026). Implementasi perencanaan berbasis data dalam peningkatan mutu pendidikan. *JANACITTA*, 9(1), 56-64. https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/4473

Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. H., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan membaca pada pembelajaran kelas tinggi di tingkat MI/SD. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa,* 2(3), 102-113. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.988

Widiyawati, T. E., & Sa'adah, N. (2025). Perencanaan Berbasis Data melalui Rapor Pendidikan dalam Penyusunan RKAS di Sekolah Dasar. *JANACITTA, 8*(1), 22-26. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3661